

BAB III
RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA DAN
PEMIKIRANNYA TENTANG KONSEP KEADILAN DALAM
SERAT KALATIDHA

A. Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ranggawarsita

Nama kecil Raden Ngabehi Ranggawarsita ialah Bagus Burham. Bagus Burham dilahirkan pada hari Senin *Legi*, tanggal 10 *Dulkaidah*, tahun *Be*, 1728 pukul 12.00, *wuku Sungsang Dewi Sri*, *Wrukung Huwas*, musim *Jita*, atau atau 15 Maret 1802 di Kampung Yasadipuran Surakarta.¹ Bagus Burham berasal dari lingkungan yang dekat dengan seni, khususnya sastra. Hal itu dapat dilacak dari silsilah keluarganya. Mengenai silsilah keturunan Ranggawarsita, dapat dilihat dalam bagan berikut;²

¹ Dhanu Priyo Prabowo (et.all), *Pengaruh Islam Dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), h. 37.

² J. Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, (Yogyakarta: Imperium, cet. 2, 2012), h. 106-107.



Sejak masih kecil Bagus Burham di asuh oleh R.T. Sastranegara. Setelah berusia empat tahun, Bagus Burham diserahkan oleh R.T. Sastranegara kepada Ki Tanujaya (abdi kepercayaan R.T. Sastranegara).³ Ki Tanujaya mempunyai sifat ramah, pandai bergaul, lucu, dan memiliki pengetahuan tentang makhluk halus. Bagus Burham diasuh oleh Ki Tanujaya sampai usia kurang lebih 12 tahun.⁴

³ Purwadi, *Ramalan Zaman Edan Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Media Abadi, cet. 2, 2004), h. 2

⁴ Ki Tanujaya sebagai guru sejati dan menjadi pengasuh bagi Bagus Burham karena selama dua belas tahun lamanya ia diasuh oleh Ki Tanujaya.

3. Kelaziman Takwa ialah keterjauhan dari segala bentuk diskriminasi, dan tidak memberi peluang bagi timbulnya dendam dan permusuhan.⁵⁵

⁵⁵ http://indonesian.irib.ir/al-quran/-/asset_publisher/b9BB/content/tafsir-al-quran-surat-al-maidah-ayat-7-11

1. Biografi Intelektual

Pada usia 12 tahun Bagus Burham dimasukkan ke pondok pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo, tepatnya pada tahun 1813 M. Di pondok pesantren Gebang Tinatar Bagus Burham berguru dan belajar agama Islam pada Kanjeng Kyai Imam Besari.⁵ Pada awal belajar di pondok pesantren Bagus Burham tidak menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Bagus Burham sangat malas mengikuti pelajaran di pondok pesantren Gebang Tinatar. Bagus Burham banyak menghabiskan waktunya dengan berjudi. Kegemaran lain yang sering dilakukan Bagus Burham adalah mengganggu santri-santri⁶ lainnya dalam hal belajar. Semua kejadian itu merupakan akibat dari pengaruh Ki Tanujaya. Oleh karena itu Kyai Imam Besari lalu menegur Ki Tanujaya, Kyai Imam Besari merasa tidak senang dengan cara-cara Ki Tanujaya dalam mengasuh Bagus Burham terlebih ketika Ki Tanujaya sering memamerkan kepandaiannya dalam ilmu sihir kepada para santri di Pondok Pesantren Gebang Tinatar. Akhirnya

⁵ Kanjeng Kyai Imam Besari adalah putra menantu Sinuhun Paku Buwana IV dan teman seperguruan R.T. Sastranegara. Kyai Imam Besari selain sebagai guru agama juga ahli dalam hal ilmu kebatinan.

⁶ Santri adalah sebutan bagi semua orang Islam di Jawa, yang menjalankan syariat (lima rukun Islam dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah belajar di pondok pesantren.

Kyai Imam Besari mengusir Bagus Burham dan Ki Tanujaya.⁷

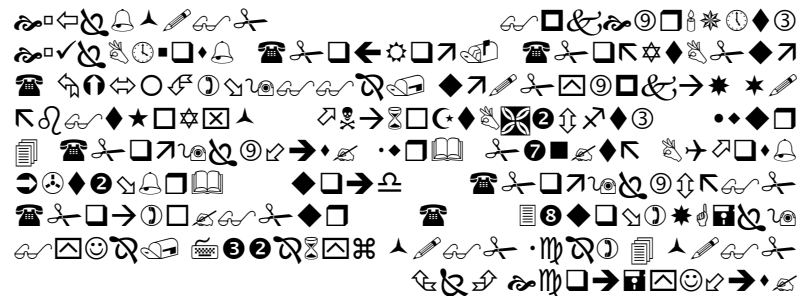
Bagus Burham dan Ki Tanujaya kemudian menuju Kediri. Bagus Burham dan Ki Tanujaya bermaksud berkelana mengelilingi Jawa Timur, akhirnya Bagus Burham dan Ki Tanujaya sampai di Madiun. Di Madiun mereka singgah di rumah Kasan Ngali di dusun Mara. Oleh Kasan Ngali Bagus Burham dan Ki Tanujaya dinasehati untuk mengurungkan langkahnya mengembara di Jawa Timur. Di tempat itu pula sambil beristirahat Bagus Burham dan Ki Tanujaya menanti kedatangan Pangeran Cakraningrat yang akan singgah di rumah Kasan Ngali. Dalam penantian itu Bagus Burham dan Ki Tanujaya bertemu dengan Raden Ajeng Gombak putri Pangeran Cakraningrat. Semakin lama mengembara uang saku Bagus Burham dan Ki Tanujaya menjadi habis, akhirnya Ki Tanujaya harus berdagang barang loakan, hasil keuntungannya selalu digunakan Bagus Burham untuk berjudi. Raden Tumenggung Sastranegara yang telah mendapatkan kabar tentang keadaan cucunya menjadi bingung ditambah laporan bahwa situasi sosial di Tegalsari kini kacau sejak ditinggalkan Bagus Burham banyak pencuri dan tanaman penduduk dilanda hama. Kepergian Bagus Burham

⁷ Sebagai seorang putra priyayi, Bagus Burham mengalami tekanan batin, namun tekanan batin tersebut kemudian menimbulkan kesadaran untuk meninggalkan cara hidup yang penuh dengan kenakalan dalam upaya meningkatkan kemampuan rohaninya.

Ayat ini memiliki kemiripan dengan QS. an-Nisa ayat 135, perbedaannya yaitu dalam surat an-Nisa Allah Swt mengajarkan umat Islam untuk menegakkan keadilan, sekalipun itu merugikan diri sendiri atau orang-orang terdekat, sementara dalam ayat ini dikatakan bahwa sekalipun terhadap para musuh-musuh kalian juga harus bersikap adil dan janganlah kalian keluar dari garis hak dan keadilan. Dasar-dasar dendam dan permusuhan akan dapat menciptakan suatu pembalasan, sehingga hak-hak orang lain diabaikan. Dalam pergaulan kemasyarakatan baik terhadap kawan maupun lawan, maka senantiasa ingatlah kepada Tuhan dan bertindaklah adil meski terhadap diri kalian sendiri, lalu sadarilah bahwa Allah Swt mengetahui semua pekerjaan kalian, dan berdasarkan keadilan Allah memberikan pahala dan siksa. Dari ayat tadi terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik yaitu :

1. Keadilan kemasyarakatan hanya dapat diterima dalam naungan iman kepada Allah dan pelaksanaan perintah-perintah-Nya.
2. Keadilan bukan hanya sebuah nilai dan norma akhlak, tetapi ia merupakan sebuah perintah Ilahi dalam semua urusan kehidupan dalam rumah tangga, dalam masyarakat baik terhadap kawan maupun terhadap lawan.

berlaku adil, baik terhadap kaum golongannya maupun musuh-musuhnya. Anjuran berlaku adil itu dibebankan pada semua orang karena pada dasarnya setiap orang adalah pemimpin bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat atau pemerintahan. al-Quran memberikan doktrin pada setiap umat Islam untuk berlaku adil serta larangan membenci pihak lain karena sikap membenci pihak lain tersebut mendorong seseorang tidak dapat bersikap secara adil.⁵³ Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 8.



Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu Jadi sebagai penengah keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adilah karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Maidah : 8).⁵⁴*

⁵³ Ibid. h. 87

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, h. 144

dan Ki Tanujaya dari Pesantren Gebang Tinatar membuat gelisah Kyai Imam Besari. Oleh karena itu Kyai Imam Besari memerintahkan dua orang abadinya yaitu Ki Kramaleya dan Ki Jasana untuk menyusul Bagus Burham dan Ki Tanujaya. Bagus Burham dan Ki Tanujaya diminta untuk kembali ke Pesantren Gebang Tinatar.

Bagus Burham dan Ki Tanujaya akhirnya kembali ke Pondok Pesantren Gebang Tinatar akan tetapi kenakalan Bagus Burham ternyata tidak berkurang. Tingkah laku yang tidak terpuji itu membuat Kyai Imam Besari sangat marah. Kemarahan Kyai Imam Besari membuat Bagus Burham takut. Bagus Burham akhirnya menyadari kesalahannya. Mulai saat itulah Bagus Burham menyatakan keinsyafannya dan mulai belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh dan menyatakan setia kepada Kyai Imam Besari. Bagus Burham mulai belajar tentang berbagai hal yang bersangkutan dengan keutamaan. Bagus Burham melakukan berbagai pantangan, bertapa, bersemedi, atau bertirakat.⁸

Dalam perkembangannya Bagus Burham menjadi siswa yang rajin dan pandai. Sifat dan perangnya berubah 180 derajat.⁹ Bagus Burham menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan santri-santri lainnya. Bagus Burham

⁸ Bagus Burham yang kemudian berganti dengan nama R. Ng. Rangawarsita lebih mengutamakan *tarikat* agama Islam dari pada *syariatnya*, yaitu dengan melakukan *tarikat*.

⁹ J. Syahban Yasasusastra, *op. cit.*, h. 204

dinilai sebagai murid yang cerdas selama belajar di pondok pesantren Gebang Tinatar. Melihat hal itu Kyai Imam Besari kemudian mengangkat Bagus Burham menjadi anggota pengurus santri. Dalam tugasnya Bagus Burham diminta untuk membantu Kyai Imam Besari dan santri-santri lainnya dalam penguasaan pelajaran, ketika dipandang cukup dalam belajar ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu lainnya Bagus Burham diizinkan untuk meninggalkan Pondok Pesantren Gebang Tinatar. Bagus Burham dengan diiringkan abdi setianya Ki Tanujaya kemudian menuju Surakarta. Di Surakarta Bagus Burham kemudian menetap kembali di rumah R.T. Sastranegara, di rumah R.T. Sastranegara tersebut Bagus Burham menambah berbagai ilmu yang tidak diajarkan di pondok pesantren Gebang Tinatar.¹⁰

Pada tahun 1815 M Bagus Burham kemudian diserahkan kepada Gusti Pangeran Harya Buminata oleh R.T. Sastranegara. Di tempat Gusti Pangeran Harya Buminata, Bagus Burham diberi pelajaran tentang ilmu *Jaya Kawijayan*, *Kadigdayan*, dan *Kanuragan*. Dalam perkembangannya oleh Gusti Pangeran Harya Buminata, Bagus Burham kemudian diserahkan untuk mengabdikan kepada Sunan Pakubuwana IV. Di keraton Kasunanan itulah Bagus Burham magang menjadi *abdi dalem*¹¹, ketika Sunan Pakubuwana IV digantikan oleh

¹⁰ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, h. 41-42

¹¹ *Abdi Dalem* adalah Orang yang bekerja di Keraton.

menimbulkan persoalan yang merugikan bagi lingkungan masyarakatnya.

Sebagai Pujangga yang memiliki tanggung jawab sosial, R. Ng. Ranggawarsita menempatkan nilai-nilai keadilan tersebut dalam posisi yang cukup penting. Sang pujangga mengatakan pentingnya seseorang untuk mampu memerankan diri dalam setiap kesempatan atau peluang yang didasarkan pada sendi-sendi keadilan sosial. Anjuran agar seseorang menjauhi rasa *pamrih* sebagai syarat menciptakan keadilan dijelaskan dalam *Serat Kalatidha*. Semua itu diabdikan pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur seperti disebutkan dalam *Serat Sabdha Jati dan Serat Sabda Tama*.⁵¹

Dalam pandangan budaya atau etika Jawa nilai keadilan menempati sendi penting dalam interaksi sosial, hal itu terlihat dalam ungkapan *aja mban cindhe mban siladan* maksudnya “jangan berlaku pilih kasih” atau “membeda-bedakan”. Norma sosial tersebut sebagai tuntutan sosial terutama bagi seseorang yang menempati posisi sebagai pemimpin, baik pemimpin keluarga, masyarakat, negara atau pemerintahan.⁵²

Nilai-nilai keadilan yang ditawarkan oleh R.Ng. Ranggawarsita tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Sebagai agama yang memberikan perhatian besar bagi pentingnya “Ibadah sosial”, Islam menganjurkan pemeluknya agar mampu

⁵¹ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, h. 86

⁵² *Ibid.* h. 85

golek banyu apekulan warih ‘mencari air harus berbekal air’, *golek geni adedamar* ‘mencari api harus berbekal api’, dan sebagainya yang intinya cita-cita seseorang harus didasari ketulusan, kesucian hati, dan orientasi pada budi luhur.

Untuk menciptakan suasana hidup bermasyarakat yang harmoni juga diperlukan sikap meminimalisasi kepentingan pribadi (*pamrih*) dan harus melepaskan maksud-maksud pribadinya. Sikap semacam itu dituangkan dalam wejangan Jawa *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Hal ini sangat penting karena *pamrih* yang tidak terkendali dapat membawa seseorang terjerumus pada perilaku *ala* ‘buruk’ sehingga dibutuhkan sikap *eling* dan *waspada*, bahkan untuk menjaga harmoni, seseorang perlu pengeangan diri dengan didasarkan etika *wani ngalah dhuwur wekasane* ‘berani mengalah akan mulia pada akhirnya’.

Pandangan budaya tersebut sebagai peredam munculnya konflik terbuka yang harus dihindari oleh masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa *ngalah* ‘mengalah’ tidak berarti kalah yang merupakan peredam bagi munculnya konflik sosial, sebaliknya dalam hubungan kemasyarakatan, setiap anggota masyarakat perlu memiliki semangat *sepi ing pamrih rame ing gawe* sebagai bentuk pengalaman semangat rela berkorban. Nilai rela berkorban demi masyarakat dan juga demi bangsa dan negara sejalan dengan anjuran agama Islam yang menyebutkan bahwa “manusia yang baik adalah manusia yang memiliki manfaat bagi lingkungan masyarakatnya, sebaliknya Islam mencela orang-orang yang

Sunan Pakubuwana V, Gusti Pangeran Harya Buminata memohonkan kedudukan kepada penguasa baru Keraton Surakarta tersebut agar Bagus Burham ditetapkan menjadi *Panewu Mantri Jaksa* dan *Mantri Emban*. Permohonan Gusti Pangeran Harya Buminata belum dapat dikabulkan walaupun pejabat pada kedudukan yang diminta itu telah meninggal dunia. Menurut peraturan Keraton Surakarta hanya keturunan dari pejabat yang bersangkutan yang berhak meneruskan jabatannya bukan orang lain, akan tetapi Raja Keraton Surakarta tersebut memberikan restu. Bagus Burham diberikan jabatan *Abdi Dalem Kepatihan*, namun jabatan itu tidak diberikan dengan cuma-cuma, Bagus Burham harus melalui sebuah ujian terlebih dahulu. Ujian itu berupa kurungan di dalam genta selama dua hari. Bagus Burham dapat melaksanakan ujian itu dan Bagus Burham dinyatakan berhak menerima jabatan sebagai *Abdi Dalem Kepatihan*.

Bagus Burham berganti nama menjadi Rangga Pujangganom ketika menjabat sebagai *Abdi Dalem Carik Kepatihan*. Jabatan tersebut dikukuhkan pada tanggal 28 Oktober 1819.¹² Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun

¹² Jabatan abdi dalem bergelar Rangga merupakan jabatan di atas Demang atau Jajar. Dalam struktur birokrasi Keraton Surakartagelar Rangga termasuk gelar berkelas rendah. Oleh karena menjabat sebagai Abdi Dalem, ia kemudian diberi sebutan Mas, sebutan tersebut sebagai gelar keturunan yang menunjukkan bahwa ia masih keturunan bangsawan. Dalam silsilahnya, Bagus Burham masih ada hubungan darah dengan Sultan Pajang. Gelar Mas

1821 M Bagus Burham diangkat menjadi *Mantri Carik* Kadipaten Anom dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka. Setelah diangkat sebagai *Abdi Dalem Carik Kepatihan*, Bagus Burham yang bergelar Mas Ngabehi Sarataka dinikahkan dengan Raden Ajeng Gombak putri dari Kanjeng Raden Adipati Cakraningrat (Bupati Kediri). Pasangan pengantin tersebut diboyong ke Kediri oleh Kanjeng Raden Adipati Cakraningrat.

Dalam usia 23 tahun Mas Ngabehi Sarataka sudah menampakkan bakatnya dalam menulis sastra Jawa. Tulisannya mendapat perhatian dari para *Abdi Dalem* lainnya. Mengetahui hal itu Sunan Paku Buwana V memerintahkan kepada para *Abdi Dalem* apabila ingin menulis harus meniru gaya bahasa yang digunakan oleh Mas Ngabehi Sarataka. Berkat kepandaianya itu Mas Ngabehi Sarataka memperoleh julukan *Cangkok Kadipaten*.

Pada tahun 1757 (Jw) Mas Ngabehi Sarataka dinaikkan pangkatnya menjadi *Panewu Carik* Kadipaten Anom dengan nama Raden Ngabehi Ranggawarsita. Kemampuannya dalam bidang sastra Jawa semakin meningkat sejak saat itulah Ranggawarsita dipandang sebagai seorang ahli dalam sastra Jawa. Pada hari Kamis, 20 Ruwah 1773 (Jw) Ranggawarsita diangkat menjadi *Kaliwon* Kadipaten Anom

terciptanya suasana hidup bermasyarakat yang dilandasi nilai-nilai keadilan. Dengan perilaku *andhap asor* atau rendah hati seseorang cenderung dapat meredam konflik sosial. Dalam *Serat Wedharaga* seorang yang memiliki perilaku *andhap asor* diumpamakan seorang yang pandai, tetapi tidak menampakkan kepandaiannya.

Etika rendah hati selalu berkaitan dengan anjuran untuk tidak berlaku sombong. Sikap ini sangat ditekankan dalam ajaran etika Jawa. R. Ng. Ranggawarsita menyatakan bahwa keadilan hanya dapat terwujud jika setiap individu menjauhkan diri dari sifat *pamrih* pribadi.⁴⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pamrih artinya maksud yang tersembunyi atau memenuhi keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi.⁵⁰ Menurut Ranggawarsita munculnya *pamrih* pada diri seseorang dapat mendorong seseorang itu melakukan perbuatan fitnah demi kepentingan pribadi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kolusi yang menutup ruang bagi terciptanya keadilan.

Keadilan tidak akan tercipta jika dalam hati seseorang masih diliputi rasa *pamrih*. Pada umumnya, rasa *pamrih* pribadi akan menjerumuskan seseorang pada kejahatan yang justru menggagalkan cita-cita luhur yang diupayakannya. Berdasarkan hal itu, upaya seseorang harus disertai bekal sesuai dengan apa yang dicita-citakan yaitu seperti terdapat dalam ungkapan *Jawa*

⁴⁹ *Ibid.* h. 85

⁵⁰ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,1990), h. 640

diberikan kepada seseorang yang masih keturunan raja grad VI dan seterusnya.

apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan” (QS. Al-An’am : 112).⁴⁶

C. Keadilan Dalam Pemikiran R. Ng. Ranggawarsita.

Dalam Islam, keadilan itu berlaku secara universal, mencakup segala aktifitas dalam seluruh aspek kehidupan baik, *syariah*, hukum, *akhlak* bahkan cinta dan benci, bukan termasuk orang yang adil apabila orang tersebut tidak sanggup berbuat adil terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, ataupun terhadap bangsa dan negara, bahkan terhadap makhluk Allah yang lain. oleh karena itu sikap adil haruslah mencakup semua aspek tersebut.⁴⁷

Keadilan etis adalah keadilan yang sesuai dengan kebajikan-kebajikan tertinggi yang menentukan suatu standar tingkah laku manusia. Sesuai dengan keadilan legal, manusia diperintahkan untuk memenuhi standar minimum dari kewajiban-kewajiban akan tetapi sesuai dengan keadilan etis manusia diperintahkan untuk memenuhi standar yang baik, setinggi mungkin.⁴⁸

Dalam ajaran etika Jawa, *Andhap asor* “rendah hati”, *tepa slira* “jujur”, *unggah-ungguh* “tata krama” menjadi modal bagi

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, h. 191

⁴⁷ Mawardi Labay El-Sulthani, *Tegakkan Keadilan*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002), h.50

⁴⁸ Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti), h. 155

dan *Pujangga Dalem* Surakarta Adiningrat dengan nama dan sebutan tetap yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Dalam kedudukannya sebagai pujangga istana tugas utama R. Ng. Ranggawarsita adalah menyusun dan mengembangkan kebudayaan dan Kepustakaan Jawa. Kakeknya R. Ng. Yasadipura I dan R.Ng. Yasadipura II sangat berjasa dalam mengubah kitab-kitab berbahasa Jawa kuno ke dalam bahasa Jawa baru dan menyesuaikannya dengan zaman Islam, sedangkan R. Ng. Ranggawarsita sangat berjasa dalam menyusun karya-karya baru. Dalam berbagai karyanya Ranggawarsita tampak melanjutkan upaya sastrawan atau pujangga sebelumnya. Usaha R. Ng. Ranggawarsita itu adalah mempertemukan tradisi ilmu Kejawen dengan unsur-unsur ajaran Islam. Hal ini tampak dalam *Serat Paramoyoga*, *Wirid Hidayat Jati*, *Wirid Maklumat Jati*, dan sebagainya.¹³

2. Latar Belakang Pemikiran R. Ng. Ranggawarsita

Sebagai seorang Pujangga R.Ng. Ranggawarsita sangat memperhatikan perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Dalam kapasitasnya sebagai seorang Pujangga R. Ng. Ranggawarsita pada hakikatnya juga

¹³ Karya-karya Ranggawarsita tersebut sebagai kepustakaan Islam Kejawen. Ajaran dalam kepustakaan islam Kejawen memang tidak sepenuhnya sesuai dengan tuntutan al-Quran, namun kepustakaan semacam ini telah berjasa dalam memperkenalkan nilai-nilai ajaran kerohanian serta etika Islam kepada para penggemar kesusastraan Jawa.

seorang pemikir dan kritikus pada zamannya.¹⁴ R. Ng. Ranggawarsita sangat kritis mencermati persoalan-persoalan yang muncul ditengah masyarakatnya. Situasi yang terjadi di lingkungan keraton dan masyarakat Surakarta pada masa pasca perang Diponegoro memang relatif tenang akan tetapi sebenarnya situasi itu hanya terlihat di permukaan saja. Di dalam keraton sebenarnya terjadi intrik-intrik kekuasaan hanya saja dapat diredam dengan sedemikian rupa sehingga tampak seperti tidak sedang terjadi pertentangan antar *punggawa* raja. Demikian pula yang terjadi dalam masyarakat luar lingkungan keraton rakyat hidup dalam kemelaratan sebagai akibat dari penjajahan dan sebagai akibat dari Perang Diponegoro.

Pada masa tersebut transisi dan kegelisahan yang hebat karena ada beberapa faktor yang terjadi antara lain, *pertama*, tumbuhnya perekonomian perdagangan yang mengurangi lahan pertanian, *kedua*, raja mulai merasa kehilangan kewibawaannya karena sebagian besar wewenang atau wilayah sudah jatuh ke tangan Pemerintah Kolonial Belanda, dan *ketiga*, para *punggawa* raja banyak yang mencari keuntungan pribadi dan melupakan tugasnya sebagai abdi masyarakat. Akibatnya sebagian besar masyarakat cenderung bersikap *nglokro* (masa bodoh) dan melarikan diri

pemuka karena kedudukan itu sesungguhnya menanam benih-benih kesalahan ditambah dengan siraman air lupa, apabila benih-benih tersebut tumbuh akan menjadi pangkal kesulitan”.⁴⁵

Dalam *pupuh* 4 disebutkan bahwa karena kabar angin (*dasar karoban pawarta*) Ranggawarsita merasa sakit hati (*angreranta ati*), namun demikian, kabar angin atau fitnah tersebut pada dasarnya bukan hanya berakibat pada diri Ranggawarsita sendiri dengan mengalami sakit hati yang sangat, tetapi fitnah juga akan menutup pintu keadilan. Ini terbukti dengan diangkatnya pejabat dari orang yang belum tentu memiliki kemampuan dalam jabatannya. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 112;



Artinya : “Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama

¹⁴ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, h. 48

⁴⁵ Terjemahan Ki sumidi Adisasmito, *op. cit.*, h. 28.

tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya, karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya, Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar”. (QS. Ali Imran: 179).⁴³

4. Ajaran untuk tidak berbuat Fitnah

Ajaran untuk tidak berbuat fitnah terdapat dalam *Serat Kalatidha* dalam bait ketiga sebagai berikut:

Bait ke 4: *Dhasar karoban pawarta, 8/a
bebaratun ujar lamis, 8/i
pinudya dadya pangarsa, 8/a
wekasan malah kawuri, 8/i
yen pinikir sayekti, 7/i
pedah apa aneng ngayun, 8/u
handhedher kaluputan, 7/a
siniraman banyu lali, 8/i
lamun tuwuh dadi, kekembanging beka,
12/a.⁴⁴
(*Serat Kalatidha* pupuh 4).*

Terjemahannya: “Kabar angin bermunculan, dibawa oleh orang-orang munafik yang memberitakan kepada beliau bahwa sang pujangga diharapkan akan menjadi pemuka (kepala atau pemimpin), akan tetapi kenyataannya malahan kebalikannya, terangnya beliau dilangkahi dalam kariernya oleh bawahannya. Beliau menjadi sadar jikalau dipikir dengan kepala dingin apa faedahnya yang sebenarnya orang menjadi

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, h. 93

⁴⁴ *Serat Kalatidha* bait ke 4

dari kenyataan hidup rakyat banyak yang mengharapkan datangnya Ratu Adil.¹⁵

Sebagai pribadi yang hidup di dua lingkungan R. Ng. Ranggawarsita menyaksikannya dengan penuh keprihatinan. Oleh karena itu dalam kapasitasnya sebagai pemikir Ranggawarsita lalu menyampaikan kritik-kritik secara halus melalui tulisan-tulisannya. Kritik-kritik yang dimunculkan itu dapat dibaca dalam karya-karyanya yang berjudul *Serat Kalatidha* dan *Jaka Lodhang*. Pergaulannya yang luas di luar keraton terlihat dalam pandangannya terhadap seorang raja yang menurutnya terpilah menjadi empat bagian. *Pertama*, raja adalah pengatur birokrasi (aparatur pemerintahan) dan pelaksana pemerintahan, *kedua*, melakukan pengawasan terhadap para *punggawa*-nya, pengawasan ini harus dilaksanakan dengan halus sehingga tidak mencolok, *ketiga*, mengetahui situasi di semua bagian kerajaan agar dapat membantu memberikan pertolongan kapan saja diperlukan, *keempat*, menghukum para pelaku kejahatan atau memelihara keamanan negara.¹⁶

Sebagai seorang mistikus R. Ng. Ranggawarsita melihat persoalan-persoalan yang muncul secara sabar dan tawakal. R. Ng. Ranggawarsita mampu mengendalikan

¹⁵ Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012), h. 86

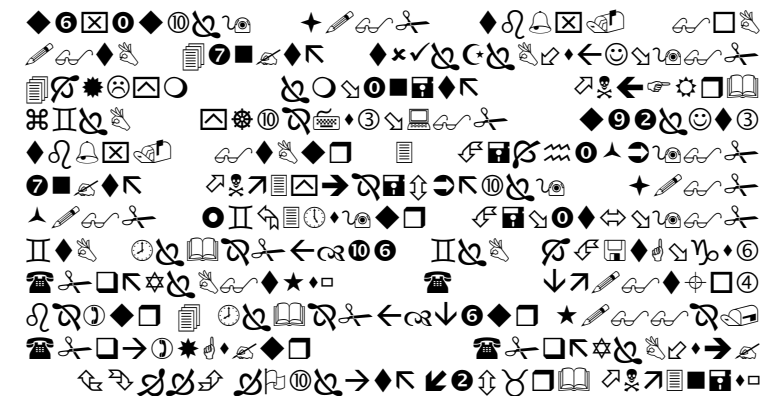
¹⁶ *Ibid.* h. 87

gejolak batinnya walaupun terasa pahit. Oleh banyak kalangan R. Ng. Ranggawarsita disebut sebagai orang yang mengetahui sebelum sesuatu terjadi (*weruh sak durunge winarah*) akan tetapi sebagai mistikus apa yang tertulis di dalam karya R. Ng. Ranggawarsita itu dianggap wajar namun disisi lain kemampuan mistik R. Ng. Ranggawarsita sering ditafsirkan secara lain. Sikap kritisnya itu telah membawa R. Ng. Ranggawarsita kepada konspirasi pembunuhan. Akhirnya R. Ng. Ranggawarsita meninggal dunia pada tanggal 5 *Dulkaidah* 1802 (Jw) atau 1873 M pukul 12.00.¹⁷ Sang Pujangga mengalami tekanan batin pada hari tuanya Sang Pujangga kurang mendapat perhatian dari pihak istana keinginannya untuk mendapat pangkat *Tumenggung* tidak terkabul. Keinginan yang gagal itu akhirnya mendapat sedikit obat karena ia berhasil mendapat gelar *Kapujanggaan*. Gelar

¹⁷ Kematian R.Ng. Ranggawarsita sering menimbulkan berbagai macam pendapat. Pada satu sisi pendapat itu menyatakan bahwa pujangga tersebut meninggal secara alami tetapi pada sisi yang lain ada yang menyatakan bahwa ia meninggal karena dibunuh. Cara kematian yang kedua itu terjadi karena berbagai hal, yaitu (1) adanya konflik antara Sunan Paku Buwana IX dengan R.Ng. Ranggawarsita , (2) Ranggawarsita dianggap membahayakan kedudukan Paku Buwana IX melalui karya-karyanya, (3) Jawaban pujangga itu terhadap pernyataan C.F. Winter tentang sikapnya terhadap pemerintah Kolonial Belanda dengan wujud lambang yang tidak diketahui apa maksud lambang itu, dan (4) menuntut bela atas perjuangan R.Ng. Ranggawarsita II (ayahnya) pada zaman Paku Buwana IV.

sastra *Serat Kalatidha* memiliki peran dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial yang nyata pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dalam *pupuh* 3 dengan kalimat; //*Dening upaya sandi Sumaruna angrawung Mangimur manuhara*//, maknanya akibat dari perbuatan seseorang Tampaknya orang tersebut memberi harapan menghibur.

Ranggawarsita memang pada saat itu tengah mengalami krisis psikologi karena telah dikhianati oleh orang-orang yang berada dilingkungan keraton yang kemudian memunculkan keprihatinan tersendiri bagi Sang Pujangga, namun demikian, persoalan khianat-mengkhiyanati pada saat itu sudah menjadi salah satu watak dari para pejabat keraton dan masyarakat pada umumnya. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman (QS. Ali Imran: 179)



Artinya : “Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib,

Bait ke 3 *Katetangi tangisira, 8/a*
sira Sang parameng Kawi, 8/i
kawilet ing tyas duhkita, 8/a
kataman ing reh wirangi, 8/i
denira upaya sandi, 8/i
sumarana hanarawung, 8/u
pangimur manuhara, 7/a
met pamrih melik pakolih, 8/i
temah suhna ing karsa tanpa wiweka,
*12/a.*⁴⁰
(*Serat Kalatidha pupuh 3*)

Terjemahannya: “Sang Pujangga menangis dalam hati oleh karena diliputi rasa sedih-pedih. Usaha fitnah menimpa beliau sebagai sasaran. Orang yang mamfitnah pura-pura menghibur beliau dengan kata-kata yang sedap untuk didengar akan tetapi itu tak lain dan tak bukan hanya siasat belaka demi kepentingan diri pribadi. Akibatnya hancur leburlah cita-cita sang pujangga karena kelengahannya”.⁴¹

Anjar Any dalam bukunya yang berjudul “*Raden Ngabehi Ranggawarsito apa yang Terjadi?*” mengatakan bahwa *Serat Kalatidha* merupakan karya yang bersifat subyektif mengingat dalam serat tersebut Ranggawarsita mencoba menyatukan antara realitas yang terjadi dimasyarakat dengan realitas pribadinya.⁴² Sebagai karya

⁴⁰ *Serat Kalatidha* bait ke 3

⁴¹ Terjemahan Ki Sumidi Adisasmito, *op. cit.*, h. 27

⁴² Anjar Any, *op. cit.*, h. 63

tersebut menjadi sesuatu yang keramat karena dikaitkannya gelar *Kapujanggaan* tersebut dengan wahyu.¹⁸

3. Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Konteks penulisan karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita secara umum dilatarbelakangi oleh kondisi keberagamaan masyarakat Jawa yang sinkretis dan penderitaan rakyat akibat kolonialisme di mana posisi kerajaan (Keraton Surakarta) sebagai simbol kedaulatan sosial selalu dirongrong oleh pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda. Perkembangan suatu masyarakat didukung oleh kekuatan warganya dan kekuatan dari luar. Secara historis kondisi masyarakat Jawa terbentuk atas dasar pandangan asli Hindu, Islam, dan Kristen. Perkembangan itu meliputi seluruh segi kehidupan masyarakat baik politik, sosial, ekonomi, maupun kebudayaan.

Sebagai seorang pujangga Surakarta yang terakhir R. Ng. Ranggawarsita meninggalkan karya-karyanya yang monumental. Karya-karyanya dapat dibagi menjadi tujuh kelompok, yaitu (1) karya asli Ranggawarsita, (2) karya Ranggawarsita yang ditulis orang lain, (3) karya Ranggawarsita bersama orang lain, (4) karya Ranggawarsita

¹⁸ Pujangga adalah orang yang *waskitha*, yaitu orang yang mempunyai pandangan batin yang tajam, menguasai ilmu lahir dan batin. Ketajaman batin itu berkaitan dengan wahyu, maka orang yang mendapat wahyu kapujanggaan-lah yang berhak menjadi Pujangga. Ia adalah pujangga penutup dan sesudah itu tidak ada lagi pujangga.

yang diubah bentuknya oleh orang lain, (5) karya Ranggawarsita yang diubah lagi oleh orang lain, (6) karya orang lain yang pernah disalin Ranggawarsita, dan (7) karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ranggawarsita. Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita ditulis dalam bentuk prosa, puisi, dan lirik. Adapun jenisnya meliputi fiksi dan non-fiksi. Bidang yang ditulis terdiri atas sejarah, pendidikan moral, seni, Jangka, biografi, politik, Falsafah dan Ilmu pengetahuan. Karya yang ditulis sendiri, meliputi *Babad Itih, Babon Serat Pustaka Raja Purwa, Serat Hidayati, Serat Mardawa Lagu, Serat Parasmastra, Purwakane Serat Pawukon, Cerpen Sekar Tengahan, Serat Sabda Jati, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-Iber, Uran-Uran Sekar Gambuh, Widyapradana. Karya yang ditulis bersama orang lain, meliputi: Serat Bratayuda, Serat Jayabaya, Serat Panitisastra.*

Diantara karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang paling terkenal sampai sekarang adalah:

- a. *Serat Kalatidha* yang terkenal dengan gambaran “zaman edan”

Serat Kalatidha digubah pada tahun antara 1861-1873 masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IX bertahta di Keraton Surakarta.¹⁹ Kitab ini berbeda dengan

¹⁹ Ki Sumidi Adisasmita, *Sekitap Ki Pujangga Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1975), h. 23

sendiri melainkan hanya mengemban amanah. Anggota badan kita harus dimanfaatkan dengan baik di jalan keridhaan Tuhan.

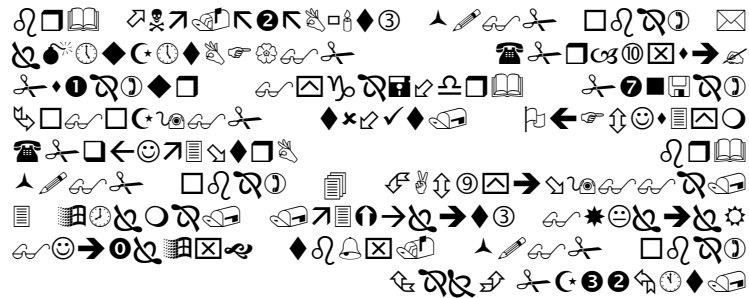
Dari QS an-Nisa' ayat 58 tersebut terdapat lima pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Setiap amanat memiliki pemiliknya yang harus diserahkan kepadanya. Penyerahan amanat sosial seperti pemerintahan dan pengadilan kepada orang-orang yang bukan ahlinya adalah tidak sejalan dengan iman.
- b. Amanah harus diserahkan kepada pemiliknya, baik ia itu Kafir ataupun Musyrik. Dalam menunaikan amanah kemukminan si pemilik tidaklah disyaratkan.
- c. Bukan hanya hakim yang harus adil, tapi semua orang mukmin haruslah memelihara keadilan dalam segala bentuk penanganan masalah keluarga dan sosial.
- d. Dalam memelihara amanah dan menjaga keadilan, haruslah kita tahu bahwa Tuhan sebagai pengawas, karena Tuhan Maha Mendengar dan Melihat.
- e. Manusia memerlukan nasehat dan penasehat yang terbaik, penasehat itu adalah Tuhan yang Maha Esa.³⁹

3. Ajaran agar tidak berbuat Khianat

Ajaran agar tidak berbuat khianat termuat dalam *Serat Kalatidha* dalam bait ketiga sebagai berikut:

³⁹ http://indonesian.irib.ir/al-quran/-/asset_publisher/b9BB/content/tafsir-al-quran-surat-an-nisaa-ayat-58-59



Artinya : “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu, sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Meihat”. (QS al-Nisa’ ayat 58).³⁸

Amanah yang ada di pundak manusia ada tiga, *pertama*, antara manusia dan Tuhan. Artinya, memelihara hukum dan batas-batas hubungan antara Ilahi dengan diri sendiri merupakan amanah yang ada di pundak manusia, *kedua*, antara manusia dengan manusia. Seseorang yang diberikan amanah harus mengembalikannya kepada sang pemilik tanpa ditambah dan dikurangi., *ketiga*, amanah yang ada pada diri manusia itu sendiri, seperti : usia, kekuasaan, kemampuan jasmani dan mental. Dari sisi agama, semua itu adalah amanah Tuhan yang ada di tangan kita, bahkan kita manusia bukan pemilik diri kita

³⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, (Surabaya: Terbit Terang), h. 113

Kalatidha Piningit yang merupakan karya orang lain yang di atasnamakan Raden Ngabehi Ranggawarsita yang menguraikan ramalan bahwa Gunung Merapi akan meletus yang diperkirakan akan menghabiskan kota Yogyakarta dan sebagian Surakarta

- b. *Serat Jaka Lodhang*, yang berisi ramalan akan datangnya zaman baik.
- c. *Serat Cemporet*, berisi cerita roman yang bahasanya sangat indah.
- d. *Serat Pustaka Purwa*, memuat sajak para dewa hingga lakon-lakon wayang seperti yang pokoknya dalam Mahabarata.
- e. *Serat Sabdatama*, berisi ramalan tentang sifat zaman makmur dan tingkah laku manusia yang tamak dan loba.
- f. *Serat Sabda Jati*, memuat ramalan atas jawaban zaman hingga masa Raden Ngabehi Ranggawarsita meminta diri untuk memenuhi panggilan Tuhan (wafat).
- g. *Serat Hidayat Jati*, berisi ilmu kesempurnaan berupa moral dan ajaran agama berisi tentang delapan syarat untuk menjadi guru ilmu Jaya kawijayan dan Pujangga.²⁰

B. Pemikiran R. Ng. Ranggawarsita Dalam Serat Kalatidha

Kedatangan Islam sebagai suatu sistem nilai jelaslah hal yang baru ketika itu. Sebelum itu masyarakat Jawa (Nusantara)

²⁰ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI-Press, 1988), h. 3

menganut agama Hindu dan Buddha di samping nilai-nilai budaya asli. Sesuai dengan kondisi lingkungan dan struktur sosialnya ajaran Islam itu lebih cepat tumbuh dan terintegrasi²¹ di masyarakat pesisiran. Kerajaan Majapahit ketika runtuh berdiri Kerajaan Demak maka pertumbuhan Islam semakin terasa hegemonik²². Hal ini selain faktor historis²³ karena adanya peran para wali penganjur Islam karena posisi Demak memang terletak di kawasan pesisiran. Hegemoni Demak disaat mulai surut dan pusat kekuasaan mulai bergeser ke selatan maka mau tidak mau Islam harus berbagi kembali dengan nilai-nilai lama (Hindu, Buddha dan nilai-nilai lokal lainnya) yang masih dianut oleh masyarakat daratan (pedalaman) di Jawa.

Salah satu hasil proses Islamisasi²⁴ di Jawa yang cukup penting adalah lahirnya unsur tradisi keagamaan santri dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa. Tradisi keagamaan Santri ini bersama dengan unsur Pesantren dan Kyai telah menjadi inti terbentuknya Tradisi Besar (*Great Tradition*) Islam di Jawa yang pada hakekatnya merupakan hasil akulturasi²⁵ antara Islam

²¹ Terintegrasi berarti penggabungan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 264

²² Hegemonik adalah keunggulan suatu negara atas negara lain dalam bidang politik.

²³ Historis yaitu bernilai sejarah.

²⁴ Islamisasi berarti Proses Pengislaman.

²⁵ Akulturasi adalah Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih.

pemimpin akan berupaya mengemban amanat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab. Sikap tidak amanah pada diri seorang pemimpin akan membuat negara rusak. Pemimpin atau abdi negara harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap rakyat, memiliki kemampuan mengamankan, amanah dalam bekerja, penuh pengabdian dan menjaga kelangsungan hidup masyarakat.

Di tengah kehidupan yang ditandai dengan rendahnya moral serta tingginya nafsu duniawi, sifat amanah kini menjadi suatu hal yang langka. Jabatan hanya dijadikan alat untuk memenuhi nafsu akan kekayaan dan kekuasaan. Alih-alih untuk amanah, justru hari-harinya dihiasi dengan transaksional yang menguntungkan individual dan bahkan melupakan kemaslahatan sosial. Jika telah demikian, wajar jika banyak media kini dihiasi oleh pemberitaan ditangkapnya para pemimpin karena kasus korupsi, gratifikasi dan lain sebagainya. Sikap tidak amanahnya seorang pemimpin atas kepemimpinannya bisa jadi karena ia menjadi pemimpin dikarenakan alasan yang pertama, yaitu hasrat akan jabatan, padahal jabatan dan segala harta benda hanya akan menjadi pemberat hisab di hari akhir kelak.³⁷

Dalam ajaran Islam perintah untuk bersikap amanah terdapat dalam QS al- Nisa' ayat 58 :

³⁷ <http://alrasikh.uui.ac.id/2013/04/26/menjadi-pemimpin-sejati/>

pra nayaka tyas raharja,8/a
panekare becik- becik,8/a
parandene tan dadi,7/i
paliyasing Kala bêndu,8/u
malah mangkin handadra, 7/a
rubeda kang ngreribedi,8/i
*beda-beda hardane wong sanagara, 12/a.*³⁵
(*Serat Kalatidha pupuh 2*)

Terjemahannya: “Padahal yang menjadi raja ialah raja yang baik sekali, dan patihnya (perdana-mentrinya) ialah patih yang luar biasa kecakapannya dan para menteri-menterinya berhati jujur, dan para pembantu-pembantunya baik-baik semua. Meskipun demikian keadaannya, mereka itu semua tidak mampu menolak datangnya periode murka Tuhan bahkan makin menjadi-jadi, berbagai halangan dan rintangan silih berganti, oleh karena seisi masyarakat masing-masing dikuasai oleh hawa nafsunya”.³⁶

Amanah adalah salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Allah Swt menyerukan agar amanat disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Perintah Allah tersebut mengandung dua makna, yaitu *Pertama*, bahwa seharusnya jabatan yang diemban oleh para pemimpin didasari atas pemberian, bukan permintaan. *Kedua*, pentingnya untuk memberikan amanat kepada orang yang benar-benar amanah, sebab dengan sifat amanah, seorang

³⁵ *Serat Kalatidha* bait ke 2

³⁶ Terjemahan Ki Sumidi Adisasmito. *op.cit.*, h. 27

dan tradisi pra-Islam di Jawa. Selain itu Islamisasi di Jawa juga telah melahirkan sebuah tradisi besar Kraton Islam-Jawa yaitu tradisi Santri dan tradisi Kraton, yang menjadikan kedua tradisi itu sebagai bagian (subkultur) yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Jawa.

Kedatangan Islam ke Indonesia khususnya ke Jawa telah membawa perubahan yang besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Bahkan Islam telah mengenalkan dasar-dasar pemikiran modern seperti konsep waktu yang bersifat linier (hari ini, kemarin, dan esok) suatu progresi yang bergerak ke depan dan juga memperkenalkan Mekkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.²⁶

Karakteristik kebudayaan Jawa pada zaman Islam baik zaman Demak, Pajang, maupun Mataram, masih tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha dan Animisme-dinamisme tetapi telah diperkaya dan dimasukkan unsur-unsur Islam. Kepercayaan akan suratan nasib atau kodrat alam (takdir Tuhan) dan ramalan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa masa itu. Ini terkait dengan falsafah mistik yang mempercayai adanya orang-orang pilihan (Para Wali Allah) yang mampu

²⁶ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet. 2, 1996), h. 151

menyingkap rahasia alam gaib dan mengetahui sesuatu yang akan terjadi, yang dalam bahasa Jawa disebut *waskitha*.²⁷

Zaman Islam yaitu sesudah zaman kerajaan Mataram muncul pemahaman tentang manusia yang dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yakni ajaran tentang *Insan Kamil* (manusia yang sempurna) yang dalam konteks mistik Kejawaen diungkapkan melalui konsep *Manunggaling Kawula-Gusti (union-mistik)* yakni kebebasan manusia yang mutlak seperti kemutlakan Tuhan, tetapi otonomi manusia di sini tidak berkaitan dengan orientasi pemikiran ilmiah dan kemampuan manusia untuk menguasai alam serta membebaskan diri dari segala bentuk ikatan.

Clifford Geertz mengemukakan ajaran mistik di Jawa merupakan metafisika terapan yang berisi serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman empiris.²⁸ Pengalaman spiritual adalah pengalaman yang sangat unik dan sangat individual sifatnya sehingga kaidah-kaidah yang paling dogmatis pun tidak akan mampu memberikan hasil yang sama bagi individu yang berbeda. Perjalanan spiritual adalah proses panjang sebagai upaya manusia untuk pencapaian *tataran-kahanan (strata, maqom)* pembebasan yaitu kemerdekaan untuk menjadi merdeka (*freedom to be free*) dari segala bentuk keterikatan dan

²⁷ *Ibid*, h. 134

²⁸ Purwadi, *Sosiologi Mistik Ranggawarsita: Membaca Sasmita Jaman Edan*, (Yogyakarta: Persada, 2003), h. 239

hidup sejahtera kini malah semakin memburuk. Semuanya menjadi serba salah, rakyat membutuhkan pemimpin, namun kenyataannya kita semua mendapat pemimpin yang tidak sesuai dengan harapan. Banyak sekali pejabat baik dari kalangan bawah sampai pejabat kalangan atas yang melakukan korupsi, para pejabat yang melakukan korupsi secara terang-terangan saling bekerja sama untuk melancarkan aksi mereka. Seperti itulah kenyataan yang terjadi di Indonesia, seakan-akan korupsi sudah menjadi budaya di negeri Indonesia.

2. Ajaran untuk bersikap Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari (*amina- amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya, sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau *wejangan*. Amanah yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia dan diperintahkan untuk dikerjakan.³⁴ Amanah menurut pengertian terminologi merupakan sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Dalam *Serat Kalatidha*, pendidikan amanah (dapat dipercaya) diajarkan dalam bait ke-2.

Bait ke-2: *Ratune ratu utama,8/a*
 patihe patih linuwih,8/i

³⁴ <http://halaqah.net/v10/index.php?topic=2230.0>

telah berlaku di masyarakat, akibat dari *atilar silastuti* tersebut maka masyarakat akan mengalami kekacauan.

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan atas hukum memberi konsekuensi bahwa segala kehidupan yang berkaitan dengan kegiatan penyelenggaraan negara Republik Indonesia harus tunduk dan patuh pada norma-norma hukum, baik yang berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Hukum harus menampilkan perannya secara mendasar sebagai titik sentral dalam seluruh kehidupan orang perorangan, kehidupan bermasyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.³³

Pelanggaran hukum di Indonesia sudah menjadi hal biasa, entah mengapa orang lebih suka melanggar hukum daripada mematuhi, seakan hukum diciptakan untuk dilanggar bukan untuk dipatuhi. Hukum diciptakan untuk mengatur dan membatasi tindakan manusia agar tidak melanggar norma-norma, sehingga orang tidak bertindak semena-mena dan merugikan orang lain. Hukum dibentuk berdasarkan norma-norma yang ada. Saat ini kasus pelanggaran hukum di Indonesia yang sedang banyak diperbincangkan adalah mengenai korupsi dan dana suap, itu merupakan kejahatan yang dilakukan para pejabat wakil rakyat, akibatnya kehidupan rakyat yang seharusnya dapat

³³ Ismail Saleh, dalam Budi Agus Riswandi, (et. all), 2004, *Hak Kekayaan Intelektual dan Budaya Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers) h. 135.

kemelekatan serta kepemilikan yang membelenggu baik yang bersifat jasmani maupun rohani seperti dijalani oleh para penuntut spiritual dimasa lampau.

Tujuan pencarian mistik dan sekaligus tujuan keagamaan orang Jawa adalah pengetahuan tentang rasa tertinggi. Seseorang harus *ngesti* untuk mencapai keadaan mistik. *Ngesti* berarti menyatakan semua kekuatan individu dan mengarahkannya langsung kepada suatu tujuan tunggal memusatkan kemampuan psikologis dan fisiknya ke arah satu tujuan yang khusus. Hal ini merupakan penggalian mental secara terus menerus dalam pencarian pengertian yang didukung oleh kehendak yang tak tertahankan dan suatu penggabungan ke dalam satu keseluruhan sederhana dari berbagai kekuatan dalam individu. Semua indera emosi bahkan seluruh proses fisik tubuh semuanya dibawa ke dalam satu kesatuan dan dipusatkan kepada tujuan tunggal.²⁹

Besarnya pengaruh tradisi Islam dalam budaya Jawa sebagaimana tersebut diatas maka tidak mengherankan banyak karya-karya sastra Jawa yang memiliki warna Islam salah satunya adalah *Serat Kalatidha* karya R. Ng. Ranggawarsita. *Serat Kalatida* merupakan salah satu karya besar Ranggawarsita yang ditulis sekitar tahun 1873 di zaman Sri Pakubuwono IX. Dalam karyanya ini Ranggawarsita mengisyaratkan tentang zaman edan, menekankan pada keselarasan dan keharmonisan sosial,

²⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 430

keseimbangan antara fakta dan nilai serta etika sosial. *Serat Kalatidha* adalah sebuah buku *piwulang*³⁰ yang memuat aspek-aspek tentang moral, agama dan sosial kemasyarakatan. Lebih menarik lagi isi yang terkandung dalam *Serat Kalatidha* secara khusus mengajak umat manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah *kemunkaran* (*amar ma'ruf nahi munkar*). *Serat* ini juga bersifat religius Islami hal ini dapat dilihat dari *pupuh-pupuh* yang ditulis yang selalu berkaitan dengan Tuhan dan mengajak pembacanya untuk percaya terhadap takdir Tuhan.

Sastrawan menulis karya sastra antara lain untuk menyampaikan model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita lewat para tokoh. Dengan karya sastranya sastrawan menampilkan dan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat itu pada hakikatnya universal, artinya diyakini oleh semua manusia. Pembaca diharapkan dalam menghayati sifat-sifat ini dan kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata.

Berkaitan dengan pesan moral atau akhlak yang disampaikan Ranggawarsita dalam *Serat Kalatida*-nya yaitu sebagai berikut ini:

1. Agar selalu memegang teguh norma

Ajaran untuk selalu memegang teguh norma termuat dalam *Serat Kalatidha* dalam bait pembukaan sebagai berikut:

³⁰ *Piwulang* artinya suatu petunjuk.

Bait ke 1 : *Mangkya darajating praja, 8/a*
kawuryan wus sunyaruri, 8/i
rurah pangrehing hukara, 8/a
Karana tanpa palupi, 8/i
Ponang parameng kawi, 7/i
Kawileting tyas malatkung, 8/i
Kongas kasudranira, 7/i
Tidhem tedhaning dumadi, 8/i
Hardayeng rat dening karoban rubeda,
*12/i.*³¹
 (*Serat Kalatidha pupuh 1*)

Terjemahanya : “Sekarang tampak derajat masyarakat telah sunyi kosong, peraturan-peraturan sudah rusak, oleh karena orang telah meninggalkan tauladan-auladan baik. maka dari itu sang pujangga diliputi oleh rasa sedih-pedih. Nampaklah kehinaannya. Suramlah kehidupan para makhluk. Dunia menjadi kacau balau karena banjir rintangannya segala macam”.³²

Pada *pupuh* pertama ini terlihat bahwa Sang Pujangga mencoba melakukan analisis situasi mengapa masalah ini terjadi. Seseorang yang di atas (pejabat pemerintah) tidak memberikan tauladan, semua orang meninggalkan norma, para cerdas-cendekiawan terbawa arus keraguan. Istilah *atilar silastuti* dalam *pupuh 1* yang merupakan penanda terhadap perilaku manusia yang meninggalkan norma atau aturan yang

³¹ *Serat Kalatidha* bait ke 1

³² Terjemahan Ki Sumidi Adisasmito, *op. cit.*, h. 26